

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan sebuah laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pangeran, 2011).

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan

keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar keputusan dan memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Dalam melakukan pengumpulan bukti-bukti tersebut, maka auditor harus senantiasa menggunakan Skeptisisme Profesional Auditor agar auditor dapat menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. (Gusti dan Ali 2008; 7). Standar Profesional Akuntan Publik mendefinisikan Skeptisisme Profesional Auditor sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis selalu terhadap bukti audit (IAI, 2001). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap Skeptisisme Profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan, tak terkecuali dengan auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta.

Pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut Arnan *et.al.*, (2009) dalam Januarti (2011) auditor harus telah menjalani pendidikan dan

pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Ansah, 2002) dalam Januarti (2011). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008) dalam Januarti (2011).

Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam Winantyadi (2014) contoh Situasi Audit seperti related party transaction, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dalam memberikan opini yang tepat. Menurut Kee dan Knox (1970) dalam Winantyadi (2014) faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Faktor situasi seperti Situasi Audit yang memiliki risiko tinggi (irregularities situation) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap Skeptisisme Profesional Auditor. Menurut Arrens (2007) dalam Winantyadi (2104) situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi antara auditor lama dengan auditor baru terkait informasi mengenai suatu perusahaan sebagai *auditee* akan mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor.

Menurut penelitian Suraida (2005) dalam Winantyadi (2014) Etika auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga sikap Skeptisisme Profesional Auditor. Kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap Skeptisisme Profesional Auditor Louwers (1997) dalam Winantyadi (2104).

Jenis kelamin atau gender auditor juga dapat menentukan skeptisisme profesional yang dimilikinya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis (Nugrahaningsih, 2005) dalam Larimbi (2012). Beberapa penelitian skeptisisme profesional di luar negeri menunjukkan hasil yang menarik bahwa skeptisisme profesional auditor wanita ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pria. Charron dan Lowe (2008) dalam Larimbi (2012) menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita lebih tinggi dibandingkan skeptisisme profesional akuntan manajemen pria. Hasil

penelitian Fullerton dan Durtschi (2005) dalam Larimbi (2012) bahkan lebih spesifik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor lebih tinggi untuk auditor internal wanita yang lebih muda (berumur kurang dari 40 tahun). Dengan demikian, gender diduga turut berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Winantyadi (2014) dengan menambah variabel gender sebagai faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Melihat pentingnya ketepatan pemberian opini auditor maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN, SITUASI AUDIT, ETIKA DAN GENDER TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (Studi Kasus Pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah keahlian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

5. Apakah gender berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh keahlian terhadap skeptisisme profesional auditor .
3. Untuk mengetahui pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor .
4. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap skeptisisme profesional auditor .
5. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepen-tingan antara lain:

1. Bagi dunia akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.
2. Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lain yang sejenis
4. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis menyajikan susunan penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Menguraikan tentang Theory Planned Behavior, Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

##### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Menguraikan metode penelitian yang digunakan meliputi populasi, sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta alat analisis data.

#### BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi data, pengujian data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis data.

#### BAB V. PENUTUP

Menyajikan simpulan yang diperoleh, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diperlukan.